

PELATIHAN ETIKA BERMEDIA SOSIAL BERBASIS NILAI PANCASILA UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR DI BANDAR LAMPUNG

Abdul Halim¹, Febra Anjar Kusuma^{2*}, Susilo³ Karyadi Hidayat⁴, Fitra Endi
Fermanda⁵, Teki Prasetyo Sulaksono⁶, Herbiyansa Putra Pratama⁷, Ari Setiawan⁸
^{1,8}Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas, Universitas Lampung,
Bandar Lampung, Indonesia
¹abdulhalim@fkip.unila.ac.id

ABSTRAK

Pesatnya penggunaan media sosial pada siswa sekolah dasar memunculkan berbagai risiko etika digital, seperti perundungan siber, penyebaran misinformasi, serta praktik komunikasi daring yang kurang santun. Artikel pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengembangkan dan mengimplementasikan model pelatihan etika bermedia sosial berbasis nilai-nilai Pancasila yang terintegrasi dengan konsep kewarganegaraan digital dan literasi media kritis di lingkungan sekolah dasar. Program dirancang secara partisipatif melalui serangkaian kegiatan, meliputi penyuluhan interaktif, lokakarya, diskusi berbasis studi kasus, simulasi perilaku digital etis, serta pendampingan guru menggunakan modul panduan praktis yang sistematis. Evaluasi efektivitas program dilakukan dengan pendekatan campuran melalui pengukuran pemahaman peserta menggunakan pretest dan posttest, serta didukung oleh observasi perubahan perilaku dan refleksi peserta selama proses kegiatan berlangsung. Hasil temuan kualitatif menunjukkan adanya peningkatan kesadaran siswa dalam berkomunikasi secara santun di ruang digital, kehati-hatian dalam menyaring dan membagikan informasi, serta berkembangnya sikap toleransi dalam merespons perbedaan pendapat. Integrasi nilai-nilai Pancasila terbukti berfungsi sebagai landasan etis yang kontekstual dalam memperkuat internalisasi perilaku digital yang bertanggung jawab, sehingga berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa yang adaptif dan berintegritas di era digital.

Kata kunci: etika bermedia social, nilai pancasila, kewarganegaraan digital, literasi digital, pengabdian kepada masyarakat

ABSTRACT

The rapid use of social media among elementary school students has increased the risk of digital ethical issues, such as cyberbullying, misinformation, and inappropriate online communication. This community service article aims to develop and implement a social media ethics training model based on Pancasila values, integrated with digital citizenship and critical media literacy within the elementary school environment. The program was designed using a participatory approach through a series of activities, including interactive counseling, workshops, case-based discussions, simulations of ethical digital behavior, and teacher mentoring

supported by systematic practical guide modules. The effectiveness of the program was evaluated using a mixed-method approach, combining pretest and posttest assessments to measure participants' understanding, along with observations of behavioral changes and participant reflections throughout the activities. The qualitative findings indicate an improvement in students' awareness of polite online communication, increased caution in filtering and sharing information, and the development of tolerance in responding to differing opinions. The integration of Pancasila values serves as a contextual ethical foundation that strengthens the internalization of responsible digital behavior, thereby contributing to the development of adaptive and integrity-driven student character in the digital era.

Keywords: digital citizenship, pancasila values, social media ethics, digital literacy, community service

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap pola interaksi sosial peserta didik sekolah dasar. Media sosial menjadi ruang komunikasi sekaligus sumber informasi utama yang digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penggunaan media sosial tanpa didukung literasi digital yang memadai berpotensi menimbulkan berbagai persoalan, seperti penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, paparan disinformasi, serta rendahnya etika komunikasi digital. Kurnianingsih et al. (2017) menjelaskan bahwa literasi digital merupakan kompetensi esensial dalam mencegah penyalahgunaan informasi di ruang digital. Sujana dan Rachmatin (2019) menegaskan bahwa literasi digital

tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis penggunaan perangkat, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi. Hafidhi et al. (2024) menunjukkan bahwa penguatan literasi digital di sekolah dasar perlu diintegrasikan dalam pembelajaran agar siswa mampu bersikap selektif terhadap arus informasi digital. Raup et al. (2022) juga menyatakan bahwa pembelajaran yang mendorong berpikir kritis berkontribusi terhadap pembentukan karakter reflektif peserta didik. Widyawati dan Karina (2025) menekankan pentingnya literasi digital sejak dini untuk membekali siswa menghadapi kompleksitas era informasi yang sarat dengan kontestasi narasi global. Dalam konteks tersebut, arus

informasi digital tidak hanya bersifat netral, tetapi juga mengandung kepentingan ideologis yang berbeda-beda, terutama dalam pemberitaan isu internasional. Sudut pandang media global, seperti media Barat dan media dari kawasan Timur Tengah, seringkali menampilkan konstruksi realitas yang berbeda terhadap suatu peristiwa. Hal ini menjadikan sudut pandang media Arab, seperti Al Jazeera, krusial untuk dikaji karena berpotensi menghadirkan perspektif alternatif yang tidak selalu sejalan dengan dominasi narasi media Barat. Perbedaan konstruksi informasi ini memiliki implikasi terhadap kedaulatan informasi Indonesia, khususnya dalam membentuk cara pandang generasi muda terhadap isu global. Tanpa kemampuan literasi digital yang kritis, peserta didik berisiko menerima informasi secara pasif tanpa mempertimbangkan bias ideologis yang melatarbelakanginya. Dalam konteks pendidikan nasional, nilai-nilai Pancasila menjadi landasan utama dalam membentuk karakter peserta didik yang mampu menyaring informasi secara bijak. Winarno (2019) menjelaskan bahwa implementasi nilai Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan

Kewarganegaraan dapat memperkuat sikap tanggung jawab dan kesadaran kebangsaan siswa. Nugraeni (2024) menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis Pancasila perlu dihubungkan dengan realitas kehidupan sehari-hari agar lebih kontekstual, termasuk dalam menghadapi dinamika informasi digital yang kompleks. Perdana et al. (2019) mengemukakan bahwa pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal efektif dalam memperkuat karakter inklusif dan demokratis siswa. Sutrisno (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran reflektif memungkinkan internalisasi nilai berlangsung secara lebih mendalam. Rahmawati dan Sari (2023) juga menyatakan bahwa pendekatan partisipatif melalui diskusi dan pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan kesadaran moral serta tanggung jawab sosial peserta didik dalam kehidupan nyata, termasuk dalam ruang digital. Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji literasi digital, pendidikan karakter, serta integrasi nilai Pancasila dalam pembelajaran, terdapat kesenjangan kajian yang masih terbuka. Secara khusus, penggunaan pendekatan analisis wacana kritis, seperti teori Van Dijk,

dalam memahami konstruksi informasi digital pada konteks komunikasi krisis internasional masih relatif terbatas dalam kajian humaniora, terutama yang dikaitkan dengan pendidikan dasar. Padahal, pendekatan ini memiliki potensi untuk mengungkap bagaimana struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial memengaruhi produksi serta interpretasi informasi oleh peserta didik. Dengan demikian, integrasi perspektif analisis wacana kritis dalam literasi digital berbasis nilai Pancasila menjadi kontribusi kebaruan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri 2 Way Huwi dan SD Negeri 2 Campang Raya, mayoritas siswa telah aktif menggunakan media sosial, namun belum memahami etika digital serta pentingnya verifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Selain itu, pembelajaran nilai Pancasila yang berlangsung masih bersifat konseptual dan belum secara eksplisit dikaitkan dengan praktik digital siswa. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan riil masyarakat sekolah dengan implementasi pendidikan karakter dalam konteks era digital yang dipengaruhi oleh beragam konstruksi

informasi global. Tujuan kegiatan ini adalah membentuk karakter warga negara digital yang kritis, santun, dan bertanggung jawab, sekaligus memiliki kemampuan dalam menyaring dan memahami berbagai perspektif informasi secara lebih bijaksana.

B. Metode Penelitian

Kegiatan ini dilaksanakan di Campang Raya, Bandar Lampung, dengan sasaran siswa kelas tinggi sekolah dasar yang telah memiliki pengalaman menggunakan media sosial. Sasaran dipilih karena siswa sudah aktif di ruang digital, namun masih membutuhkan pendampingan dalam etika dan tanggung jawab bermedia sosial. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif-partisipatif dengan model reflektif. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan sekolah, identifikasi kebutuhan, serta penyusunan materi dan instrumen pre-test dan post-test. Pelaksanaan dilakukan melalui penyuluhan interaktif dan workshop studi kasus untuk menganalisis perilaku bermedia sosial sesuai nilai Pancasila. Selanjutnya, siswa mengikuti simulasi komunikasi digital dalam kelompok

kecil, lalu dilanjutkan diskusi untuk merefleksikan pengalaman dan memperkuat pemahaman etika. Nilai-nilai Pancasila ditegaskan sebagai dasar perilaku di ruang digital. Evaluasi dilakukan melalui perbandingan pre-test dan post-test, observasi partisipasi siswa, serta refleksi bersama untuk menilai efektivitas kegiatan dan perubahan perilaku siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kegiatan ini dilaksanakan di Campang Raya, Bandar Lampung, dengan sasaran siswa kelas tinggi sekolah dasar yang sudah menggunakan media sosial. Mereka dipilih karena aktif di ruang digital, tetapi masih perlu bimbingan dalam etika dan tanggung jawab bermedia sosial. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif-partisipatif dan reflektif. Kegiatan diawali dengan persiapan seperti koordinasi, identifikasi kebutuhan, serta penyusunan materi dan pre-test serta post-test. Pelaksanaan dilakukan melalui penyuluhan interaktif dan workshop studi kasus tentang perilaku bermedia sosial sesuai nilai Pancasila. Selanjutnya, siswa mengikuti simulasi komunikasi digital

dalam kelompok kecil dan dilanjutkan dengan diskusi untuk memperkuat pemahaman etika. Nilai-nilai Pancasila ditekankan sebagai pedoman dalam berperilaku di ruang digital. Evaluasi dilakukan melalui hasil pre-test dan post-test, observasi partisipasi siswa, serta refleksi bersama untuk melihat efektivitas kegiatan dan perubahan perilaku siswa.

Gambar 1 Foto Bersama Aparatus Sekolah



Pelaksanaan kegiatan ini didukung oleh mahasiswa KKN Universitas Lampung Tahun 2026 sebagai fasilitator dan pendamping. Mereka membantu dalam diskusi, pengelolaan kelompok, serta memudahkan siswa memahami materi, sehingga suasana belajar menjadi lebih interaktif dan nyaman. Kegiatan ini dimulai dengan penyuluhan interaktif tentang literasi

digital, meliputi cara menyaring informasi, bahaya hoaks, ujaran kebencian, serta dampak komunikasi yang tidak santun di media sosial. Materi disampaikan dengan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa agar mudah dipahami. Selama kegiatan, digunakan pendekatan dialogis dan partisipatif, di mana siswa diajak berdiskusi, berbagi pengalaman, dan mengidentifikasi masalah di ruang digital. Hal ini membuat siswa lebih aktif, serta membantu mereka memahami dan merefleksikan penggunaan media sosial secara lebih bijak.

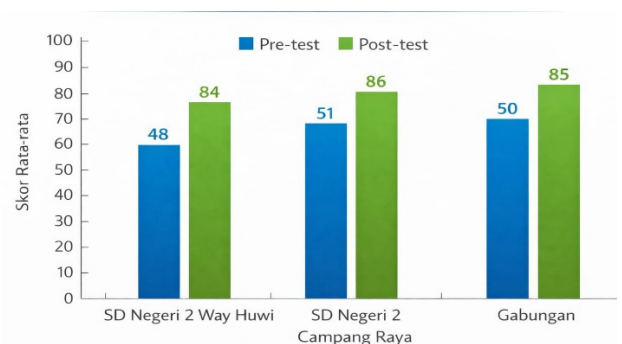
Gambar 2 Penyampaian Materi Literasi Digital



Setelah penyuluhan, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelompok berbasis studi kasus, di mana siswa menganalisis perilaku di media sosial seperti hoaks, komentar tidak santun, dan perundungan siber, lalu mengaitkannya dengan nilai-nilai Pancasila. Selanjutnya, siswa mengikuti simulasi komunikasi digital

dengan berbagai skenario, seperti menanggapi komentar dan perbedaan pendapat, sehingga mereka belajar berkomunikasi secara sopan, mengontrol emosi, dan memilih kata yang tepat. Hasilnya, siswa mulai menunjukkan perubahan perilaku menjadi lebih sopan, tidak provokatif, lebih hati-hati, dan menghargai pendapat orang lain. Evaluasi melalui pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pemahaman tentang literasi digital dan etika bermedia sosial, serta perubahan sikap menjadi lebih kritis dan bertanggung jawab. Metode partisipatif ini juga terbukti efektif dalam membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam.

Grafik 1 Hasil Pre-test dan Post-test



Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan berjalan lancar dan efektif karena dilaksanakan secara terencana, terstruktur, dan sesuai

kebutuhan siswa, sehingga pembelajaran menjadi interaktif dan tujuan tercapai. Kegiatan ini juga mendapat respons positif dari siswa dan guru, terlihat dari antusiasme serta keterlibatan aktif dalam penyuluhan, diskusi, dan simulasi. Selain meningkatkan pemahaman, pelatihan ini membentuk sikap siswa menjadi lebih kritis, bijak, dan bertanggung jawab dalam menggunakan media digital, serta memperkuat nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman, sehingga berdampak tidak hanya jangka pendek tetapi juga dalam pembentukan karakter digital yang beretika dan berintegritas.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan literasi digital berbasis nilai-nilai Pancasila berjalan dengan baik dan efektif dalam meningkatkan pemahaman serta kesadaran siswa terhadap etika bermedia sosial. Melalui metode edukatif-partisipatif dan pendekatan reflektif, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik komunikasi digital sehari-hari.

Kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap perubahan sikap siswa, seperti menjadi lebih sopan, kritis, bijak, dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial. Selain itu, nilai-nilai Pancasila berhasil diinternalisasikan sebagai pedoman perilaku di ruang digital. Dengan demikian, pelatihan ini berkontribusi dalam membentuk karakter digital siswa yang beretika, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Firdhausi, A. (2023). Etika digital dalam artificial intelligence. *March) Available at: [https://doi.org/10.13140/RG.2\(048\).07](https://doi.org/10.13140/RG.2(048).07)*.
- Hafidhi, N. M., Hanafi, Y., Hadi, S., Suyitno, I., & Anggraini, A. E. (2024). Literasi digital siswa sekolah dasar: Penggunaan bahan ajar berbasis digital. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/13690>
- Kurnianingsih, I., Rosini, R., & Ismayati, N. (2017). Upaya peningkatan literasi digital bagi tenaga perpustakaan sekolah dan guru di wilayah Jakarta Pusat. *Jurnal Abdimas Terapan*, 1(1), 61–76. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jat/article/view/7036>
- Mas'ud, F., Jeluhur, H., Negat, K., Tefa, A., Uly, M., & Amtiran, M. (2025). Etika dalam media sosial antara kebebasan

- ekspresi dan tanggung jawab digital. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 2(2), 235-246.
- Nahdi, M. R., & Mukhlis, I. (2023). Prinsip etika bisnis pada digital marketing: Literature review. *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis*, 10(2), 188-197
- Nugraeni, D. W. (2024). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/23945>
- Perdana, D. R., Sumargono, S., & Rachmedita, V. (2019). Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal sebagai penguatan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 6(2), 101–110.
- Rahmawati, I., & Sari, D. P. (2023). Strategi penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran berbasis proyek di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2).
- Randiawan, R., Haris, H., Ridhoh, M. Y., & Annisa, W. N. (2025). Membangun etika digital kewargaan dalam kehidupan politik warga negara. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 10(2), 97-108.
- Raup, S., Wibowo, A., & Hidayat, T. (2022). Implementasi deep learning dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(3), 233–245.
- Sujana, A., & Rachmatin, D. (2019). Literasi digital dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(1).
- Sutrisno. (2021). Pembelajaran reflektif dalam penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2).
- Tanjung, A. Q., Suciptaningsih, O. A., & Asikin, N. (2024). Urgensi etika dalam literasi digital di era globalisasi. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 34-41.
- Terttiaavini, T., & Saputra, T. S. (2022). Literasi digital untuk meningkatkan etika berdigital bagi pelajar di Kota Palembang. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 6(3), 2155-2165.
- Turnip, E. Y., & Siahaan, C. (2021). Etika berkomunikasi dalam era media digital. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 3(04), 38-45.
- Widyawati, A. D., & Karina, C. (2025). Pentingnya literasi digital di sekolah dasar: Membekali siswa untuk masa depan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(2), 917–923. <https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS/article/view/2663>
- Winarno. (2019). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(2).